

**Edukasi Masyarakat Mengenai Penyakit Tuberkulosis serta Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) di Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo**

***Public Education Regarding Tuberculosis Disease and Dagusibu (Obtain, Use, Save and Dispose of Medications) in Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo***

**Erindyah Retno Wikantyasning\*, Vita Fadlilah Khairani, Annora Indrastuti,  
Anisa Rachma Priyastiningrum, Destria Divayana, Izqi Karimah**

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

\*Email: erindyah.rw@ums.ac.id

(Diterima 12-01-2024; Disetujui 02-03-2024)

**ABSTRAK**

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini yaitu peserta diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai tuberkulosis. Untuk sasaran dalam kegiatan ini yaitu 34 peserta ibu-ibu Aisyiyah. Kegiatan yang dilakukan berupa edukasi dengan metode penyuluhan dan pembagian leaflet mengenai tuberkulosis dan DAGUSIBU. Kegiatan ini diawali dan diakhiri dengan pengisian kuesioner untuk mengukur pemahaman peserta. Data diuji normalitas dan uji t berpasangan. Berdasarkan hasil analisis uji t-berpasangan antara *pre test* dan *post test*, dapat diketahui bahwa nilai P sebesar 0,143 yang artinya  $p > 0,05$  dan nilai t hitung  $< t_{critical}$  sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu-ibu sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* sudah baik karena peserta merupakan ibu-ibu kader kesehatan. Untuk program lanjutan akan dilakukan edukasi ke masyarakat oleh ibu-ibu kader yang telah mendapatkan edukasi.

Kata kunci: Tuberkulosis, DAGUSIBU, edukasi, ibu-ibu Aisyiyah

**ABSTRACT**

*Tuberculosis is a chronic infectious disease caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. The aim of this activity is that participants are expected to be able to increase their knowledge about tuberculosis. The target for this activity was 34 Aisyiyah mothers. The activities carried out were in the form of education using counseling methods and distributing leaflets about tuberculosis and DAGUSIBU. This activity begins and ends with filling out a questionnaire to measure participants' understanding. Data were tested for normality and paired t test. Based on the results of the paired t-test analysis between the pre test and post test, it can be seen that the P value is 0.143, which means  $p > 0.05$  and the calculated t value  $< t_{critical}$  so that there is no significant difference between the mothers' level of knowledge before and after it was carried out. education. It can be concluded that the pre-test results were good because the participants were health cadre mothers. For further programs, education will be provided to the community by female cadres who have received education.*

*Keywords: Tuberculosis, DAGUSIBU, education, Aisyiyah mother*

**PENDAHULUAN**

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2019). Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia dan penyebab utama kematian dari agen infeksius. Secara global diperkirakan 10.6 juta orang sakit TBC; 1,4 juta kematian akibat TBC termasuk HIV-negatif, dan 187.000 kematian termasuk HIV-positif (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2022, terdapat 1.260 jumlah

kejadian tuberkulosis di Kabupaten Sukoharjo. Pemeriksaan terduga TBC tahun 2022 juga mengalami kenaikan dari tahun 2021 sebesar 58,9%. Angka kematian yang disebabkan sebesar 3% dan angka kesembuhan sebesar 73,1% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2022). Gejala yang ditimbulkan penyakit tuberkulosis diantaranya batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih disertai dengan dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari satu bulan (Pralambang and Setiawan, 2021). Penularan TBC cenderung mudah karena dapat terjadi melalui droplet atau udara. Minimnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini dapat memperburuk kondisi pasien dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Permasalahan utama di masyarakat selain tingginya kenaikan kasus TBC selama beberapa tahun belakang adalah pemahaman yang kurang dari masyarakat terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan praktik DAGUSIBU. Tidak sedikit kasus dimana masyarakat secara tidak sadar melakukan penyalahgunaan obat TBC, hal ini dikarenakan faktor kurangnya edukasi mengenai praktik DAGUSIBU Obat Anti Tuberkulosis di kalangan masyarakat luas. Padahal pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat serta efek samping yang nantinya dapat ditimbulkan oleh obat yang dikonsumsi dapat menjadi langkah awal dalam proses penyembuhan pasien TBC.

Dari permasalahan di atas, maka salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC) dan DAGUSIBU. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit TBC, menghindari penularan TBC, menghindari penyalahgunaan obat, dan mengurangi dampak negatif dari TBC serta obat yang digunakan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Sukoharjo.

## **BAHAN DAN METODE**

Pelaksanaan dilakukan secara langsung di Gedung ICMA lantai 2, Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan edukasi dihadiri oleh ibu-ibu majelis kesehatan Cabang Aisyiyah Blimbing. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Desember 2023 dimulai pukul 15.00-17.30 WIB.

Kegiatan diawali dengan penentuan lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Setelah penentuan lokasi kegiatan, selanjutnya mengirimkan surat permohonan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada

Ketua Majelis Kesehatan Cabang Aisyiyah Blimbing, Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo. Kegiatan edukasi diawali dengan mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai tuberkulosis dengan memberikan *pre-test*. Setelah itu, dilakukan kegiatan edukasi masyarakat mengenai penyakit tuberkulosis serta DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) dengan melakukan presentasi materi yang disajikan dengan *Powerpoint*, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada akhir acara, peserta diberikan *post-test* yang berfungsi untuk mengukur pengetahuan peserta setelah dilakukannya kegiatan edukasi. *Pre test* dan *post test* yang didapatkan kemudian diuji normalitas dan uji t berpasangan. Data disajikan dengan menggunakan grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi masyarakat yang diselenggarakan di Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo, telah menjadi salah satu langkah positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait penyakit tuberkulosis (TB) serta praktik Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat). Secara umum kegiatan ini telah diorganisir dengan baik, pendekatan serta penyampaian yang kami lakukan berhasil memperoleh perhatian masyarakat yang berperan sebagai partisipan. Kegiatan edukasi dapat berjalan dengan lancar dan peserta antusias dalam mengikuti edukasi.

Dalam pelaksanaan *pre test* dan *post test*, peserta mengerjakan 10 soal dalam waktu 10 menit. *Pre test* dilakukan sebelum kegiatan edukasi dimulai. Leaflet mengenai tuberkulosis dan DAGUSIBU obat juga dibagikan kepada peserta sebagai rangkuman informasi mengenai materi yang diberikan. Selanjutnya, pelaksanaan *post test* dilakukan diakhir acara setelah sesi tanya jawab.

Sesi tanya jawab dilakukan setelah presentasi materi edukasi. Dalam melakukan tanya jawab, peserta memberikan pertanyaan terkait materi Tuberkulosis dan DAGUSIBU obat yang telah dipaparkan oleh presentator. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta adalah sebagai berikut :

1. Orang dengan TB laten terinfeksi bakteri tetapi tanpa gejala klinis. Berarti, dalam tubuh orang tersebut terdapat bakteri penyebab TBC. Apalagi penyakit TBC itu menular. Jadi, bagaimana caranya agar orang dengan TB laten tidak menularkan ke orang lain?
2. Meminum obat TBC harus rutin dan tanpa putus, ada pengobatan 6 bulan dan diusahakan pada jam yang sama. Bagaimana mengontrol pasien TBC disiplin mengkonsumsi obat? Apakah adanya anggota keluarga yang mengingatkan atau pendamping minum obat itu yang perlu dilakukan?

3. Apakah TBC dapat terjadi pada semua umur? Bagaimana cara melihat anak itu terkena TBC, karena ada anak yang batuk-batuk terus dan tidak diberi obat hanya dilarang mengkonsumsi minuman dingin?
4. Terkait dengan obat, dulu waktu masih punya anak kecil suka memberi minum obat. Lalu, bagaimana batas penggunaan sirup itu kalau sudah dibuka? Kalau setelah dibuka dan ditaruh kulkas apakah boleh digunakan lagi?
5. Bagaimana cara peralatan makan minum dari penderita TBC?

Pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dengan baik oleh presentator dan ada beberapa tambahan jawaban yang diberikan oleh dosen pembimbing kegiatan edukasi ini. Selain itu, informasi tambahan mengenai tuberkulosis juga diberikan oleh ibu majelis kesehatan Aisyiyah Cabang Blimbing yang bekerja di puskesmas setempat. Informasi ini berisi tentang kasus nyata yang terjadi di daerah setempat. Dengan adanya informasi tambahan ini, diharapkan ibu-ibu peserta menjadi lebih memahami mengenai penyakit tuberkulosis.

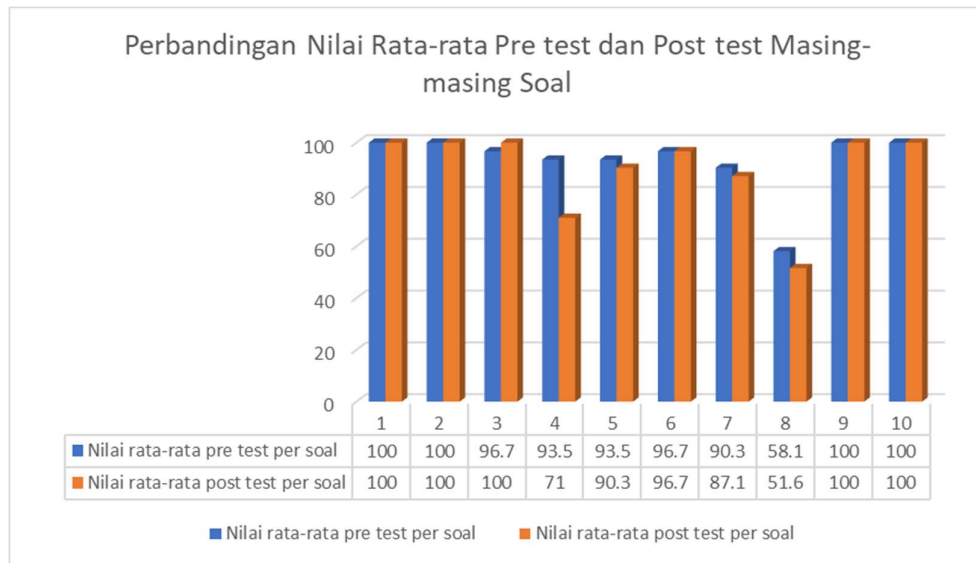


**Gambar 1. Dokumentasi kegiatan**

Sebagai bentuk evaluasi dalam kegiatan ini, kami melakukan analisis data menggunakan uji t-berpasangan serta menarik kesimpulan berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang dilakukan saat pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Hasil evaluasi ini nantinya dapat memberikan landasan yang kuat untuk merancang pendekatan edukasi yang lebih spesifik dan tepat sasaran (Gambar 2).

Berdasarkan hasil analisis uji t-berpasangan antara *pre test* dan *post test*, dapat diketahui bahwa nilai P sebesar 0,143 yang artinya  $p > 0,05$  dan nilai t hitung  $< t_{critical}$  sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu-ibu sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan grafik setelah diberikan penyuluhan/edukasi. Penurunan grafik yang signifikan

terdapat pada soal nomor 4 dan 8 karena pada soal tersebut berisi tentang gejala dan tindakan ketika merasakan efek samping ringan tuberkulosis. Penurunan grafik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu peserta masih bingung mengenai gejala khusus dan klasifikasi efek samping dari tuberkulosis. Oleh karena itu, perlu penjelasan lebih lanjut mengenai gejala dan klasifikasi efek samping yang dirasakan serta tindakan ketika merasakan efek samping tuberkulosis. Dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* sudah baik karena peserta merupakan ibu-ibu kader kesehatan. Untuk program lanjutan akan dilakukan edukasi ke masyarakat oleh ibu-ibu kader yang telah mendapatkan edukasi.



Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata pre test dan post test masing-masing soal

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* sudah baik karena peserta merupakan ibu-ibu kader kesehatan. Perlu penjelasan lebih lanjut mengenai gejala dan klasifikasi efek samping yang dirasakan serta tindakan ketika merasakan efek samping tuberkulosis. Untuk program lanjutan akan dilakukan edukasi ke masyarakat oleh ibu-ibu kader yang telah mendapatkan edukasi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) Universitas Muhammadiyah Surakarta, atas pendanaan kegiatan melalui skema Pengembangan Individu Dosen (PID).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), pp. 78–84. Available at: <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22463>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2022). *Profil Kesehatan Sukoharjo Tahun 2022*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/755/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis.
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). edukasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (DAGUSIBU) Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 112-125.
- Pralambang, S.D. and Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 2(1), p.60. Available at: <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>.